

RELASI PERTEMANAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SLB AUTISMA BUNDA BENING SELAKSHAHATI, CILEUNYI WETAN, KABUPATEN BANDUNG

Siti Rusidah Syairah Rifa'i¹, Yuce Sariningsih²

Abstract

Relationships are relationships that influence each other, so that changes in one person will affect others, or vice versa. Autistic children have barriers in communication and language, behavior, and interactions. Autistic children are children who like to be alone or engrossed in their own world. This study explores how the Autistic Teenagers' Friendship Relationships in Learning at SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati. Friendship relations are viewed from the perspective of communal relations theory, which has four positive functions, namely emotional resources, cognitive resources, learning tools for social skills, and pioneers in the development of social relations. The purpose of this study is to describe the friendship relations of autistic adolescents in the learning process, obstacles and efforts to make friendships among autistic adolescents in the learning process, and the theoretical and practical implications for the development of social welfare science. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive research design. Data collection techniques were carried out using interview, observation, and documentation studies. The selection of informants in this study used purposive sampling, the key informants were two autistic adolescents, and additional informants were foster parents, school principals, vice head of the curriculum, and educators. The results showed that the four functions of friendship relations in the perspective of communal theory, in NH and EA can be run even with barriers in verbal communication, but NH and EA can understand the meaning of the message. The conclusion of this study is that friendship between autistic adolescents NH and EA can be established, there is a process of influencing and interaction between friends.

Keywords: Friendship Relations; Teenagers; Autistik; Learning

Abstrak

Relasi merupakan hubungan saling mempengaruhi, sehingga perubahan seseorang akan mempengaruhi orang lain, atau sebaliknya. Anak autistik memiliki hambatan dalam komunikasi dan bahasa, perilaku, dan interaksi. Anak autistik merupakan anak yang suka menyendiri atau asyik dengan dunianya sendiri. Penelitian ini menggali tentang bagaimana Relasi Pertemanan Remaja Autis dalam Pembelajaran di SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati. Relasi pertemanan ditinjau dalam perspektif teori relasi komunal, yang memiliki empat fungsi secara positif yakni sumber daya emosi, sumber daya kognitif, sarana pembelajaran keterampilan sosial, dan pelopor pengembangan relasi sosial. Tujuan penelitian ini yakni untuk menggambarkan relasi pertemanan remaja autis dalam proses pembelajaran, hambatan dan upaya relasi pertemanan remaja autis dalam proses pembelajaran, dan implikasi teoretis dan praktis terhadap pengembangan ilmu kesejahteraan sosial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan desain penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, informan kunci yakni dua remaja autis, dan informan tambahan yakni orang tua asuh, kepala sekolah, wakasek kurikulum, dan tenaga pendidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat fungsi relasi pertemanan dalam perspektif teori komunal, pada NH dan EA dapat di jalankan walaupun dengan hambatan dalam komunikasi verbal namun NH dan EA dapat memahami arti pesan tersebut. Simpulan penelitian ini relasi pertemanan remaja autis NH dan EA dapat terjalin, adanya proses mempengaruhi dan interaksi antar teman.

Kata Kunci: Relasi Pertemanan; Remaja; Autistik; Pembelajaran

¹ Mahasiswa Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Unpas

² Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Unpas

PENDAHULUAN

Kelahiran sang buah hati kedunia merupakan momentum yang sangat dinantikan oleh setiap keluarga. Beberapa diantara manusia, dilahirkan dengan satu atau lebih kondisi khusus. Salah satu kekhususan yang tersebut adalah autisme atau yang biasa dikenal *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

Autistik atau *Autism Spectrum Disorder* (ASD) ialah anak yang mengalami gangguan komunikasi dan berinteraksi sosial serta mengalami gangguan sensoris, pola bermain, dan emosi. Penyebabnya karena antar jaringan dan fungsi otak tidak sinkron. Ada yang maju pesat, sedangkan yang lainnya biasa-biasa saja. Survei menunjukkan, anak-anak autistik lahir dari ibu-ibu kalangan ekonomi menengah ke atas. Ketika di kandungan, asupan gizi ke ibu tidak seimbang (Kosasih, 2012:46).

Data *Center for Disease Control and Prevention* (CDC, 2018) menyebutkan bahwa prevalensi kejadian penderita autisme meningkat dari 1 per 150 populasi pada tahun 2000 menjadi sebesar 1 per 59 pada tahun 2014. ASD lebih banyak menyerang anak laki-laki dengan prevalensi 1:37, sedangkan pada anak perempuan 1:151. Merujuk pada data prevalensi tersebut, Indonesia yang memiliki jumlah penduduk sebesar 237,5 juta dengan laju pertumbuhan penduduk 1,14% diperkirakan memiliki angka penderita ASD sebanyak 4 juta orang. (<https://fkkmk.ugm.ac.id/kenali-autisme-sejak-dini/> diakses pada 12 Februari 2022).

Pertemanan atau persahabatan merupakan interaksi yang saling bergantung antara dua atau lebih individu dalam jangka yang lama dengan tujuan untuk memenuhi sosio-emosional

individu yang didalamnya terdapat; tipe dan tingkat keakraban, afeksi, dan saling mendorong (Febrieta, 2016 dalam Soekoto et al. 2020).

Komunikasi merupakan salah satu kunci utama bagi seorang anak autis dalam menjalin hubungan sosial atau relasi dengan lingkungannya, sehingga perlu dibuat suatu sistem pembelajaran komunikasi secara onsystem. Anak autis mengalami masalah dalam berkomunikasi baik verbal maupun non verbal sekitar 40-50%. Komunikasi dan bahasa anak autistik sangat berbeda dari kebanyakan anak-anak seusianya. Anak-anak autistik kesulitan dalam memahami komunikasi baik verbal maupun non verbal. Gangguan komunikasi pada anak autis menyebabkan tidak adanya umpan balik secara langsung dengan orang lain. Hal tersebut disebabkan perkembangan kemampuan bahasa anak autis sangat lambat atau tidak sama sekali (Laksmi et al., 2019).

Kesulitan dalam komunikasi mengakibatkan relasi atau hubungan sosial anak dengan autistik mengalami hambatan. Hambatan tersebut tidak hanya terjadi pada masa kanak-kanak saja, bahkan hingga usia remaja sampai dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian Levy dan Perry (2011), menjelaskan bahwa mayoritas penyandang autisme remaja terus memiliki permasalahan yang berkaitan dengan perilaku, komunikasi, pendidikan, keterampilan hidup, kemandirian, keterampilan sosial, dan pertemanan (Evita et al., 2022). Frekuensi remaja autis ketika marah atau tantrum menjadi lebih tinggi dan seringkali marah tanpa sebab. Santrock (2002) menyatakan bahwa usia remaja

awal dimulai pada 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 21 sampai 22 tahun.

Penelitian yang dilakukan di SLB Widya Bhakti Semarang, berdasarkan pada observasi yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, terjadi beberapa kegagalan komunikasi yang terjadi antara guru dengan anak autis. Diantaranya, pada saat guru mengarahkan anak untuk bersikap menirukannya berdoa, salah seorang anak autis justru mengambil buku dan mencoret-coretnya bahkan ada juga yang memukul-mukul tangannya di meja dan berteriak keras. Saat guru menyuruh anak untuk duduk dengan sopan, anak justru menangis dan memukul gurunya sebagai ungkapan penolakannya. Pada saat anak disuruh untuk mewarnai gambar namun yang anak lakukan justru membuka kertas pembungkus crayon dan membuangnya (Rahmi et al. 2019. doi.org/10.35905/komunida.v9i1.1131).

Lembaga pendidikan khusus bagi autis merupakan representatif dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5, bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Layanan pendidikan untuk anak autis berusaha menjembatani hambatan yang dihadapi anak dan memanfaatkan potensi anak untuk dapat mengakses kesempatan hidup sebesar-besarnya. Pemenuhan kebutuhan layanan pendidikan untuk anak autis diharapkan dapat mencapai suatu kemandirian hidup sehingga anak autis dapat berpartisipasi secara optimal sesuai dengan martabat kemanusiaan.

Lembaga pendidikan khusus untuk anak autistik dalam membantu meningkatkan kemampuan komunikasi baik verbal maupun non verbal, meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi dengan lingkungan dimana individu

berada, agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik.. Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisma Bunda Bening Selakshahati merupakan salah satu lembaga pendidikan khusus berbentuk yayasan di Bandung yang menangani anak-anak autistik dengan cara terapi berasrama.

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan fokus judul "Relasi Pertemanan Remaja Autis dalam Proses Pembelajaran di SLB Autisma Bunda Bening Selaksahahati Cileunyi Wetan, Kabupaten Bandung".

METODE

Metode penelitian yang digunakan menggunakan metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2019:5).

Subjek penelitian adalah dua remaja autis, yang dilakukan melakukan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sarosa (2021), mengatakan bahwa peneliti lebih memprioritaskan pemilihan sampel yang diharapkan atau di duga dapat memberika data dan informasi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Informan pada penelitian ini meliputi informan kunci yakni remaja autis di SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati, dan informan tambahan yakni orang tua asuh, kepala sekolah, wakasek kurikulum, dan tenaga pendidik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi non partisipan, dan studi dokumentasi. Pengujian

keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode, dan deskripsi kaya dan padat. Teknik analisis data menggunakan model Moleong (2019:249-257), yang terdiri dari reduksi data dan kategorisasi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. menyajikan tema dan subtema sesuai dengan topik penelitian peneliti yakni relasi

pertemanan remaja autis dalam proses pembelajaran. Tema berasal dari temuan literatur terkait relasi pertemanan dalam perspektif teori relasi komunal. Literatur terkait relasi pertemanan di kemukakan oleh Hartup (1992), yang memiliki empat fungsi secara positif. Empat fungsi tersebut kemudian peneliti tuangkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Tema dan Subtema

| | Tema | Subtema |
|----|--|--|
| 1. | Sumber daya emosi | Rasa senang/menghibur, rasa aman, dan nyaman saat menghadapi masalah baru dan situasi yang menekan. |
| 2. | Sumber daya kognitif | Memberikan informasi dan sumber pengetahuan, pembelajaran kooperatif, berkolaborasi denganteman sebaya, dan sebagai <i>role model</i> |
| 3. | Pertemanan sebagai sarana pembelajaran keterampilan sosial | Menurunkan terjadinya konflik, meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi, meningkatkan keterampilan dalam pemecahan masalah, bekerja sama, dan saling memberikan dukungan dan bantuan. |
| 4. | Pelopor dasar pengembangan relasi sosial | Menjalani relasi pertemanan yang positif dengan teman sebaya akan menjadi jalan untuk hubunganyang baik. |

Sumber: Hasil penelitian: 2022

Relasi pertemanan memiliki empat fungsi yakni sumber daya emosi (*emotional resources*), sumber daya kognitif (*cognitive resources*), pertemanan sebagai sarana pembelajaran keterampilan sosial (*basic social skills*), dan pertemanan sebagai pelopor/dasar pengembangan relasi sosial berikutnya (*forerunners of subsequent relationships*). Empat fungsi relasi pertemanan menurut Hartup (1992) ini sebagai acuan penulis dalam memperoleh data terkait penelitian. Selanjutnya akan peneliti bahas lebih lanjut sebagai berikut:

Tema 1: Sumber daya emosi

Subtema: Rasa senang/menghibur, rasa aman, dan nyaman saat menghadapi masalah baru dan situasi yang menekan.

Informan NH

Secara keseluruhan, emosi NH stabil ketika di sekolah, di asrama, ataupun ketika berinteraksi dengan teman sebayanya, dalam

artian tidak munculnya emosi yang tidak kondusif atau tantrum. Emosi dan sikapnya sudah tenang, sehingga proses interaksi dapat ia lakukan dengan cukup baik, walau tetap dengan selalu di arahkan dan di bimbing.

Informan EA

Secara emosi EA sudah cukup baik, sudah tenang dan tidak timbul perilaku tantrum. EA dapat berinteraksi dengan teman-teman terutama teman-teman yang sering EA temui, yakni sekolah dan asrama.

Tema 2: Sumber daya kognitif

Subtema: Memberikan informasi dan sumber pengetahuan, pembelajaran kooperatif, berkolaborasi dengan teman sebaya, dan sebagai role model

Informan NH
Gambar 1.



Kegiatan NH murojaah di dalam kelas
Sumber: Dok. pribadi

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan, NH dapat mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran dengan baik walaupun dengan tetap di arahkan oleh guru kelas. Pembelajaran akademik yang diberikan sebelum masuk ke dalam kelas yakni solat dhuha bersama, kemudian di lanjutkan dengan membaca surat-surat pendek (*murojaah*) lalu membaca do'a sebelum belajar. Setelah itu pembelajaran di mulai sesuai dengan jadwal di tiap harinya, kemudian siswa memasuki jam istirahat kurang lebih 1 jam siswa beristirahat, dan seluruh kegiatan istirahat dilakukan di luar kelas. Kemudian masuk kembali, dan mengikuti rangkaian pembelajaran yang diberikan. Aktivitas siswa sekolah dimulai dari jam 8 pagi hingga jam 12 siang.

Informan EA

Tema 2 mengenai sumber daya kognitif dapat disimpulkan bahwa kemampuan EA dalam mengikuti rangkaian proses pembelajaran dan kemampuan menyelesaikan tugas yang diberikan tidak ada hambatan yang berarti. EA dapat mengikuti arahan guru, dan sikap EA baik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Terdapat hambatan-hambatan kecil dimana EA masih ada beberapa materi pelajaran yang belum EA pahami. Maka ini menjadi upaya guru untuk menyederhanakan materi pembelajaran, agar peningkatan pembelajaran EA dapat terstruktur secara sistematis dengan baik.

Tema 3: Sarana pembelajaran keterampilan sosial

Subtema: Menurunkan terjadinya konflik, meningkatkan keterampilan dalam berkomunikasi, meningkatkan keterampilan dalam pemecahan masalah, bekerja sama, dan saling memberikan dukungan dan bantuan.

Informan NH

NH memiliki keterampilan sosial yang baik, rasa empati dan inisiatif NH di dalam lingkungan sosial dimana NH berada, NH dapat menyesuaikan. NH juga dapat mengajak teman kelasnya untuk dapat masuk kelas ketika pembelajaran akan segera di mulai dan respon dari temannya pun baik, namun tetap hal tersebut dengan arahan guru kelas.

Bentuk lain dari adanya kerjasama dan bantuan yang NH lakukan ialah seperti membantu teman-teman NH yang masih kecil atau di bawah usia NH selama di asrama. Ketika teman-teman hendak berjemur, mengompol di kasur NH dengan sigap membantu menolungnya. Sehingga kehadiran NH menjadi *alarm* kedua orang tua asuh dalam membantu teman-teman. Hal tersebut tetap dengan pengawasan dan pengarahan orang tua asuh.

Informan EA



Gambar 2.

EA hendak meminjam serutan pensil kepada R
Sumber: Dok. Pribadi

Ketika terdapat teman yang belum masuk kelas, EA dengan spontanitas mengajak teman-temannya masuk kelas. Walaupun untuk ajakan tersebut lebih kepada komunikasi nonverbal. Interaksi ini meningkatkan keterampilan EA dalam menjalin relasi pertemanan terutama dengan teman sebaya, baik di sekolah maupun di asrama.

Lebih lanjut, guru kelas EA yakni AY mengatakan bahwa keterampilan komunikasi verbal antar siswa dinilai masih cenderung belum terjalin, mereka kebanyakan menggunakan komunikasi nonverbal. Namun

mereka paham dengan maksud pesan yang diberikan. Proses interaksi yang terjalin pun sudah cukup baik, tidak ada kendala seperti tantrum dan sebagainya.

Tema 4: Pelopor dasar pengembangan relasi sosial

Subtema: Menjalani relasi pertemanan yang positif dengan teman sebaya akan menjadi jalan untuk hubungan yang baik.

Informan NH

Keterampilan sosial yang dimiliki NH sudah meningkat dalam artian di lingkungan yang lebih luas lagi. walaupun memang interaksi yang dilakukan antar sebaya cenderung menggunakan komunikasi non verbal. Namun disisi lain NH mampu berkomunikasi secara dua arah ketika lawan bicaranya dapat memberikan timbal balik dari apa yang terjadi di dalam percakapan komunikasi.

Informan EA



Gambar 3.

EA mengajak teman ke kelas

Sumber: Dok. Pribadi

Adanya relasi pertemanan yang positif yakni terjadinya hubungan timbal balik. Pengamatan yang dilakukan di kelas EA, menjawab rasa penasaran penulis terhadap aktivitas proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Gambar 2. sebagaimana bisa dilihat disamping kanan, terjadinya proses interaksi antara EA dan R, interaksi ini terjadi manakala EA hendak meminjam serutan pensil. Interaksi yang terjadi berimplikasi bahwa adanya relasi pertemanan. "Serut. Rijal Rijal Rijal, Serut" ucap EA hal ini R yang memahami bahwa EA memanggil dan hendak meminjam serutan, R merespon dengan komunikasi nonverbal dan memberikan serutan kepada EA dengan cara melempar. Kepekaan atau rasa empati EA pada

teman di kelasnya terlihat mengalami peningkatan

PEMBAHASAN

Implikasi Praktis Terhadap Pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial

Implikasi praktis terkait topik relasi pertemanan remaja autis dalam proses pembelajaran berfokus pada pekerja sosial sekolah. Pekerja sosial sekolah merupakan bagian dari garapan pekerjaan sosial, hal ini diperkuat dengan literatur "Memahami dan Mendidik Anak Autisme Melalui Perspektif dan Prinsip-prinsip Metode Pekerjaan Sosial" karya (Mujahiddin, 2012).

Para pekerja sosial di sekolah dianggap penting untuk dihadirkan dalam dunia pendidikan anak autisme. Menghadirkan pekerja sosial sekolah di sekolah menjadi alternatif untuk dipertimbangkan, khususnya pada sekolah-sekolah luar biasa atau sekolah-sekolah umum yang menerapkan *setting* inklusi bagi anak autistik. Pekerja Sosial Sekolah memiliki beberapa peran dalam penanganan autistik terkait relasi pertemanan dalam proses pembelajaran, sebagai berikut:

1. Peran Pekerja Sosial sebagai Broker

Pekerja sosial menghubungkan klien kepada sistem sumber yang dibutuhkan pada pelaksanaannya di dalam lembaga pelayanan pendidikan khusus autis. Peranan sebagai *broker* bisa dilakukan ketika anak memerlukan proses terapi, anak yang memiliki keterampilan misalnya dalam jual beli pakaian seperti informan NH maka pekerja sosial bisa menerapkan peranan tersebut dalam menghubungkan kebutuhan (keterampilan) NH dalam jangkauan yang lebih luas yakni berjualan pakaian di pasar tradisional. Sehingga tidak hanya keterampilan NH dapat meningkat namun NH dapat mengaplikasikan keterampilan tersebut sesuai dengan sistem instansi yang di butuhkan yakni pasar tradisional. Sama halnya informan EA, memiliki kecenderungan potensi dalam bidang keagamaan maka peranan pekerja sosial sebagai *broker* berusaha memberikan sistem sumber insani yang dibutuhkan yakni seorang ustadz dalam membantu meningkatkan

dalam hafalan seperti diberikan bimbingan lebih mendalam terhadap hafalan.

2. Peran Pekerja Sosial sebagai *Fasilitator*

Hambatan yang paling mendasar bagi anak autistik adalah dalam bidang komunikasi dan interaksi. Seperti yang kita ketahui bahwa anak autis cenderung tidak peduli dengan orang lain dan hanya asyik dengan dunianya sendiri. Anak autistik memerlukan pertolongan dalam keterampilan berkomunikasi dan dua arah, mencari teman, dan bermain bersama di tempat bermain. Pekerja sosial memiliki peranan yang selaras dengan terapis sosial yakni membantu anak autistik untuk bergaul dengan teman sebaya dan mengajari mereka bagaimana cara bergaul dengan orang lain, terutama dengan teman sebaya. Melalui terapi sosial dan peran pekerja sosial sebagai fasilitator, diharapkan anak autistik lebih peka dan dapat berinteraksi dengan orang lain.

3. Peran Pekerja Sosial sebagai *Teacher*

Pekerja sosial dapat berperan menjadi seorang pendidik untuk meningkatkan kemampuan klien yang masih tersembunyi dalam hal pengetahuan atau keterampilannya. Tugasnya dalam mendidik berarti memberikan tuntunan untuk mengubah pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang berkaitan dengan akhlak, kecerdasan pikiran, dan bisa juga dengan memberikan keterampilan agar meningkatkan kualitas diri. Pekerja sosial sekolah sebagai pendidik juga memberikan pembelajaran dengan proses dan media pembelajaran yang menyenangkan bagi anak autistik

4. Peran Pekerja Sosial sebagai *Conselor*

Pekerja sosial dalam menerapkan peranannya sebagai seorang konselor dalam proses konseling, dapat di aplikasikan dalam pelayanan yang lebih individual. Seperti pemecahan masalah yang di perlukan oleh orang tua anak, kebutuhan anak dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan sebagainya.

5. Peran Pekerja Sosial sebagai *Teraphis*

Pekerja sebagai terapis bisa diterapkan salah satunya dalam melakukan terapi kelompok dimana dalam hasil pengamatan yang dilakukan penulis dan berdasarkan tinjauan literatur terkait adanya terapi sosial dalam intervensi pada anak autistik, asrama di SLB Bunda Bening Selakshahati menerapkan terapi tersebut dimana anak-anak dilibatkan dalam serangkaian aktivitas selama di asrama. Anak melakukan proses interaksi dengan anak lainnya, dimana bertujuan agar anak dapat membangun relasi dengan teman-teman dan bertujuan bahwa anak tidak sendiri dalam melaksanakan peranan sosialnya. Sebagaimana hal tersebut, terapi sosial dapat di kolaborasikan dengan terapi kelompok dalam perspektif pekerjaan sosial.

Implikasi Teoretis Terhadap Pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial

Implikasi teoretis membahas mengenai teori-teori dan konsep kesejahteraan sosial yang berkaitan dengan pembahasan relasi pertemanan remaja autis dalam proses pembelajaran. Uraian tujuan dan peran pekerja sosial dapat ditarik kesimpulan bahwa, fokus utama pekerjaan sosial adalah meningkatkan keberfungsian sosial melalui intervensi yang bertujuan dan bermakna. Keberfungsian merupakan konsepsi terpenting bagi pelaksanaan pekerjaan sosial, dengan demikian profesi pekerjaan sosial berbeda dengan profesi lainnya.

Keberfungsian sosial menurut Suharto (2009:28), merupakan kemampuan individu, keluarga, kelompok, atau masyarakat dan sistem sosial (lembaga dan jaringan sosial) dalam memenuhi kebutuhan dasar, menjalankan peranan sosial, serta menghadapi goncangan dan tekanan (*shocks and streses*). Sedangkan, Dubois dan Miley dalam Huda (2009:27), mengatakan bahwa ada tiga jenis keberfungsian sosial, sebagai berikut:

1. Keberfungsian sosial efektif (*effective social functioning*); secara efektif individu, keluarga, kelompok ataupun masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya melalui sistem-sistem sumber yang tersedia.
2. Keberfungsian sosial berisiko (*at-risk social functioning*); ditunjukkan dengan adanya sekelompok masyarakat yang memiliki risiko untuk tidak dapat memenuhi keberfungsian

sosial secara efektif. Resiko gagal untuk dapat berfungsi sosial secara efektif dapat terjadi pada kelompok masyarakat yang rentan (*vulnerable*).

3. Kesulitan dalam fungsi sosial (*difficulties in social functioning*); dalam kondisi tertentu sistem seperti ini tidak mampu beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan manusia, karena masalah begitu sangat parah (*exacerbated*). Sistem gagal memenuhi kebutuhan manusia sehingga manusia dapat mengalami depresi dan teralienasi sistemnya itu sendiri (Mujahiddin, 2012).

Topik penelitian yang penulis angkat terkait autistik merupakan individu dengan kesulitan dalam berinteraksi, berkomunikasi dan berbahasa, serta memiliki perilaku yang tidak terarah. Hal ini berimplikasi pada sulitnya anak autistik untuk dapat memenuhi kebutuhan medasarnya, dan menjalankan peranan sosialnya. Maka untuk itu meningkatkan keberfungsian sosial anak autistik ini, pekerja sosial harus fokus pada dua hal, yakni; 1) Fokus pada interaksi anak autisme dengan keluarga dan lingkungannya. 2) Fokus kepada pencarian kemampuan atau minat yang dimiliki anak autistik serta meminimalisir masalah yang akan dihadapinya.

1. Mempengaruhi lingkungan anak untuk dapat selalu mendukung dan memberikan perhatian kepada anak dalam jangka waktu yang terus menerus, baik dalam bentuk latihan-latihan komunikasi serta memperbaiki tingkah laku anak yang tidak terarah dan berulang-ulang.
2. Mengurangi dampak *negative* dari stress yang dialami oleh pihak keluarga (biasanya Ibu dan Bapak) dengan cara terus-menerus berkonsultasi akan perkembangan anak dan selalu mengingatkan tujuan yang ingin dicapai dalam mendidik anak dengan autisme, sehingga terapi tidak berhenti di pertengahan perjalanan.
3. Mengarahkan anak autistik pada minat dan bakat yang dimilikinya kepada sumber-sumber yang dapat menampung minat tersebut.
4. Selalu memegang teguh nilai-nilai, etika dan prinsip-prinsip pekerjaan sosial, terutama prinsip individualisasi (Mujahiddin, 2012).

Intervensi yang dilakukan bukan suatu perkara yang mudah, karena harus melewati proses yang berkepanjangan dan harus selaras, mulai dari diagnosis, tahap asesmen sampai kepada tahap terminasi dan evaluasi yang terkadang pada tiap progresnya selalu membenturkan beberapa pandangan baik medis, *ecosystem*, dan kekuatan.

KESIMPULAN

Relasi pertemanan yang dikemukakan Hartup (1992); dalam Faturochman (2018), memiliki empat fungsi secara positif yang peneliti integrasikan dengan subjek penelitian NH dan EA. Empat fungsi tersebut yakni sumber daya emosi (*emotional resources*), sumber daya kognitif (*cognitive resources*), pertemanan sebagai sarana pembelajaran keterampilan sosial (*basic social skills*), dan pertemanan sebagai pelopor/dasar pengembangan relasi sosial berikutnya (*forerunners of subsequent relationships*).

Empat fungsi relasi pertemanan pada subjek NH dan EA, bahwasanya keempat fungsi tersebut telah mereka jalankan; proses interaksi NH dan EA dalam berteman sudah terjalin dan terbentuk. NH dan EA sudah dapat mengenal teman-temannya, serta ketika ditanyakan terkait siapa teman dekat mereka, NH dan EA dapat mengutarakan, NH dan EA mampu mengikuti arahan dengan baik, serta NH dan EA patut untuk di jadikan contoh seperti NH dapat menjadi pemimpin ketika teman sedang kesulitan walau dengan arahan, dan EA dalam aktivitas keagamaan sangat bagus yakni hafal doa-doa harian, bacaan solat, hafalan juz 30. Kemudian NH dan EA memiliki rasa empati terhadap teman yang sering mereka temui baik di dalam kelas ataupun di asrama. Anak-anak dapat mengenal dan berinteraksi walaupun terkadang untuk berkomunikasi cenderung menggunakan komunikasi nonverbal.

Upaya yang dilakukan guru kelas dan orang tua asuh NH dan EA, yakni terus mengupayakan dalam kegiatan dilakukan secara bersama-sama, serta melakukan *bonding* antara guru dan siswa setidaknya mereka mampu memahami bagaimana cara berkomunikasi sehingga kedepannya mereka siap dalam

melakukan proses interaksi atau menjalin relasi pertemanan dalam lingkup yang lebih luas.

SARAN

Ilmu Kesejahteraan Sosial memiliki cakupan disiplin praktis dan aktual yang luas. Penanganan anak autistik yang ditinjau dari perspektif kesejahteraan sosial atau pekerjaan sosial masih sangat minim dan harus dikaji secara lebih mendalam. Autistik merupakan suatu kondisi yang berbeda pada anak berkebutuhan khusus lainnya, maka dari itu penelitian ini masih harus di tinjau kembali dan di kembangkan guna memperkaya khazanah keilmuan bagi pekerjaan sosial dalam lingkup kesejahteraan dalam pelayanan khusus autis dan penanganannya dalam menangani anak autistik.

1. Bagi Almamater

Belum banyak penelitian yang berfokus pada anak autistik terlebih dengan tema relasi pertemanan remaja autis terutama yang ditinjau pada perspektif pekerjaan sosial, sehingga diharapkan penelitian ini dapat dijadikan varian dalam memperluas pengetahuan serta menjadi salah satu penelitian yang diharapkan mampu memperkaya studi pengembangan khususnya ilmu kesejahteraan sosial di FISIP Universitas Pasundan, serta menjadikan acuan untuk berjuang bersama dalam mensosialisasikan Desa Ramah Disabilitas, terutama pada fokus autistik di desa berdiri dimana pun. Agar banyak orang-orang terpanggil dalam sosial kemanusiaan dan memperjuangkan hak anak berkebutuhan khusus autis.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Karena keterbatasan penulis dalam melakukan penelitian Relasi Pertemanan Remaja Autis dalam Proses Pembelajaran di SLB Autisma Bunda Bening Selakshahati, maka penulis merasa penelitian jauh dari kata sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Evita, A., Iasaha, B., & Masykur, A.M.. 2022. “Pengalaman Menjadi Ibu dari Remaja Autis” 11(2017):32–43.

Ellya Susilowati. (2020). *Praktik Pekerjaan Sosial Dengan Anak* (Issue November 2020).

Hasanah, D. H., Santoso, M. B., & Rachmasari, Y. (2017). Peran Pekerja Sosial Dalam Penanganan Anak Autis. *Share : Social Work Journal*, 7(2), 38. <https://doi.org/10.24198/share.v7i2.15683>

Kosasih, E. (2012). *Cara bijak memahami anak berkebutuhan khusus*. Bandung: Yrama Widya.

Moleong, L. J. (2019). Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*.

Muharman, N & Wahyuni, R. 2018. “Perilaku Komunikasi Pengguna Media Sosial Tantan dalam Menjalinkan Relasi Pertemanan (Studi Pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.” *Ar Raniry* 1(2):21–36.

Mujahiddin. (2012). *Memahami dan Mendidik Anak Autisme Melalui Perspektif dan Prinsip-Prinsip Metode Pekerjaan Sosial. Buku*.

Mutia Rahmi Pratiwi, Lisa Mardiana, & Amida Yusriana. (2019). Komunikasi Non Verbal Anak Autis pada Masa Adaptasi Pra Sekolah. *KOMUNIDA : Media Komunikasi Dan Dakwah*, 9(1), 37–52. <https://doi.org/10.35905/komunida.v9i1.1131>

Nurul, P., Prayoga, D., Akbar, M., Pangurangi In Takalar, L., Stiks, /, & Makassar, T. (2022). Model of Handling Children With Autism Spectrum Disorders (Asd) in Prananda Autism Education Institutions, Bandung City. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 21(1), 27–38.

Parasian, A. T., & Ramadhana, M. R. (2021). *KOMUNIKASI ORANG TUA ANAK PADA PENYANDANG AUTISME (Studi Pada Orang Tua Pada Anak Penyandang Autisme di Yayasan Biruku Indonesia)*. 8(5), 6879–6887.

Santoso, M. B., & Rachmasari, Y. (2017). Peran Pekerja Sosial Dalam Penanganan Anak Autis. *Share : Social Work Journal*, 7(2), 38. <https://doi.org/10.24198/share.v7i2.15683>

Suharto, E. (2014). *Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat : kajian strategis*

pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial.

Soekoto, Z. A., Muttaqin, D., & Tondok, M. S. (2020). The Quality of Friendship and Relational Aggression Among Adolescents in Surabaya. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 188–201.

Internet

Kenali Autisme Sejak Dini
<https://fkkmk.ugm.ac.id/kenali-autisme-sejak-dini/> diakses pada 12 Februari 2022,